

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Tinjauan Tentang Guru Pendidikan Agama Islam**

##### **1. Guru Pendidikan Agama Islam**

Ada dua komponen penting yang ada dalam kegiatan belajar-mengajar. Komponen tersebut ialah murid atau siswa sebagai peserta didik dan juga guru sebagai pendidik atau pemberi materi. Dalam dunia pendidikan, tak terkecuali dunia pendidikan islam, baik itu formal maupun non formal, guru menempati posisi yang mulia. Guru merupakan unsur manusiawi dalam pendidikan. Guru adalah figur manusia sumber yang menempati posisi dan memegang peranan penting dalam pendidikan.

Guru sebagai salah satu komponen dalam kegiatan belajar mengajar, memiliki posisi yang sangat menentukan keberhasilan pembelajaran, karena fungsi utama guru ialah merancang, mengelola, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran. Disamping itu kedudukan guru dalam belajar mengajar juga sangat strategis dan sangat menentukan, strategis karena guru yang akan menentukan kedalaman dan kelulusan materi pelajaran, sedangkan sifat menentukan karena guru yang memilah dan memilih bahan pelajaran yang akan disajikan kepada peserta didik. Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan tugas guru ialah kinerjanya didalam merencanakan, merancang, melaksanakan dan mengevaluasi proses belajar mengajar. <sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Syafaruddin Nurdin, Basyiruddin Usman, *Guru profesional dan implementasi kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Pres, 2002), hal. 23

Dalam literatur pendidikan Islam seorang guru biasa disebut dengan ustadz, mu'allim, murabbiy, mursyid, mudarris dan muaddib.

Sebutan diatas sekaligus mengandung pengertian dan makna guru itu sendiri dalam pendidikan Islam.

Kata ustadz identik untuk profesor, ini mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam melaksanakan tugasnya. Kata mu'allim yang berarti mengetahui dan menangkap hakekat sesuatu mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk mampu menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya dan berusaha membangkitkan siswa untuk mengamalkannya.

Kata murabbiy yang artinya menciptakan, mengatur dan memelihara, mengandung makna bahwa guru adalah mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi sekaligus mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya.

Kata mursyid sebutan guru untuk thariqah (tasawuf) orang yang berusaha meninggalkan perbuatan maksiyat. Jadi makna guru adalah orang yang berusaha menularkan penghayatan akhlak atau kepribadiannya kepada peserta didiknya baik berupa ibadahnya, kerjanya, belajarnya maupun pengorbanannya yang Lillahi Ta'ala.

Kata mudarris Guru adalah model teladan sentra bahkan konsultan bagi anak didik, dengan maksud guru berusaha mencerdaskan peserta didik, menghilangkan ketidaktahuan atau memberantas kebodohan, serta melatih ketrampilan mereka sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan. Sedangkan kata muaddib Guru adalah orang yang memiliki peran dan fungsi untuk membangun peradapan yang berkualitas dimasa depan.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), hal. 37

Dari pemakna-pemaknaan arti guru tersebut, dapat dikatakan bahwa menjadi guru tidak boleh asal dalam hal mengajar. Sebagai seorang pendidik, guru memiliki standart-standart kompetensi yang harus dipenuhi untuk bisa memantaskan diri menjadi seorang pendidik.

Menurut departemen pendidikan dan kebudayaan guru adalah orang yang diberi wewenang dan tanggung jawab untuk mengajar dan mendidik, memberi pengetahuan dan keterampilan sekaligus menanamkan nilai-nilai dan sikap atau dengan kata lain seorang guru bukan hanya sekedar pemberi ilmu pengetahuan kepada murid-muridnya, akan tetapi dari seorang tenaga profesional yang dapat menjadikan murid-muridnya mampu merencanakan, menganalisis dan menyimpulkan masalah yang dihadapi.<sup>3</sup>

Adapun Undang-undang Guru dan Dosen (Undang-undang Republik Indonesia No. 14 Th. 2005) yang menegaskan bahwa guru adalah “Pendidikan professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.<sup>4</sup>

Guru juga harus memenuhi standart kompetensi, bertujuan untuk mendapatkan tenaga pendidik yang berkualitas baik dan profesional, yang memiliki kompetensi untuk melaksanakan fungsi dan tujuan sekolah khususnya, serta tujuan pendidikan pada umumnya, sesuai kebutuhan masyarakat dan tuntutan zaman.

Kompetensi guru sendiri merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial dan spiritual yang secara (Khalifah) membentuk kompetensi standart profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik,

---

<sup>3</sup>Asrof Syafi'i, *E8Q Dan Kopetensi Guru PAI*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2001), hal. 21-22

<sup>4</sup>*Undang-undang Guru dan Dosen* (Undang-undng Republik Indonesia 14 th 2005), Jakarta, Sinar Grafika, 2008), hal 3

pembelajaran yang mendidik pengembangan pribadi dan profesionalisme.<sup>5</sup>

Sebagai seorang pendidik, guru harus memiliki kompetensi. Ada 3 kompetensi, antara lain:

- a. Kompetensi Pedagogik, artinya guru harus memiliki pengetahuan yang luas dari subject matter (bidang studi) yang akan diajarkan serta penguasaan metodologidalam arti memiliki konsep teoritis mampu memiliki metode dalam proses belajar mengajar.
- b. Kompetensi kepribadian, artinya pribadi yang mantab sehingga mampu menjadi sumber intensifikasi bagi subjek. Dalam hal ini berarti memiliki kepribadian yang pantas diteladani, mampu melaksanakan kepemimpinan seperti yang dikemukakan oleh Ki Hajar dewantara, yaitu “Ing Ngarsa Sung Tulada, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani”.
- c. Kompetensi Sosial, artinya guru harus menunjukkan atau mampu berinteraksi sosial, baik dengan murid-muridnya maupun dengan sesama guru dan kepala sekolah, bahkan dengan masyarakat luas.<sup>6</sup>

Ketiga kompetensi diatas merupakan kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh seorang guru. Gordon dalam Mulyasa dikutip oleh kunandar juga merinci berbagai aspek atau ranah yang ada dalam konsep kompetensi, yakni:

- a. Pengetahuan (knowledge), yaitu kesadaran dalam bidang kognitif.
- b. Pemahaman (understanding), yaitu kedalaam kognitif dan efektif yang dimiliki oleh individu.
- c. Kemampuan (skill), yaitu sesuatu yang dimiliki seseorang untuk melakukakan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya.

---

<sup>5</sup> E.Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hal.26

<sup>6</sup> Soedijarto, *Memantapkan Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana, 1993), hal. 60-62

- d. Nilai, yaitu suatu standart perilaku yang telah diyakini dan secara psikologis telah menyatu dalam diri seorang.
- e. Sikap, yaitu perasaan (sunang tidak senang, suka tidak suka) atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar.
- f. Minat (interesti), yaitu kecenderungan seseorang untuk melakukan sesuatu perbuatan.<sup>7</sup>

Sedangkan menurut Gerlach dan Ely yang dikutip oleh Muddoffir profesional pengajaran meliputi komponen-komponen sebagai berikut:

- a. Spesifikasi isi pokok bahasan (*Specification of contents*).
- b. Spesifikasi tujuan pengajaran (*specification of objectives*).
- c. Pengumpulan dan penyaringan data tentang siswa (*assessment of entering behaviors*).
- d. Penentuan cara pendekatan, metode dan teknik mengajar (*determination of strategy*).
- e. Pengelompokan siswa (*organization of groups*).
- f. Penyediaan waktu (*allocation of time*).
- g. Pengaturan ruangan (*allocation of space*).
- h. Pemilihan media (*allocation of resources*).
- i. Evaluasi (*evaluation of performance*).
- j. Analisis umpan balik (*analysis of feedback*).<sup>8</sup>

Dengan adanya guru atau pendidik yang kompeten dan mampu menjadi tauladan yang baik bagi masyarakat, diharapkan dapat membentuk peserta didik yang berkompeten pula. Sehingga cita-cita untuk mencerdaskan bangsa Indonesia dapat tercapai. Seperti yang tercantum dalam pembukaan UUD 1945 alinea empat.

---

<sup>7</sup> Kunandar, *Guru Implementasi Kurikulum Tingkat atuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hal. 53

<sup>8</sup> Mudhoffir, *Teknologi Instruksional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), hal. 61-62

Pendidikan berasal dari kata *paedagogia* (Yunani), berasal dari kata *paedos* berarti anak sedangkan *agoge* berarti saya membimbing atau memimpin.<sup>9</sup> Pada masa Yunani kuno, pedagogi adalah seorang pelayan yang pekerjaannya mengantar dan menjemput anak sepulang dari sekolah. Seiring dengan perkembangan waktu, kata ini mengalami perkembangan makna, pedagogi diartikan sebagai pergaulan dengan anak-anak.

Menurut Soegarda Poerbakawatja. Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan manusia untuk membawa anak didik ke tingkat dewasa dalam arti mampu memikul tanggung jawab moral.<sup>10</sup> Sedangkan menurut Omar Muhammad Al-Thoumy al-Syaibani, pendidikan merupakan suatu usaha untuk mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya sebagai bagian dari kehidupan masyarakat dan kehidupan alam semesta.<sup>11</sup>

Pendidikan Agama Islam menurut Abdurrahman An-Nahlawi adalah penataan individu dan sosial yang menyebabkan seseorang tunduk dan taat terhadap ajaran islam serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan pendidikan Islam yakni mempersiapkan diri manusia guna melaksanakan amanah yang dipikulnya.<sup>12</sup> Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendidikan Islam merupakan sarana untuk mengembangkan pikiran dan juga penataan tingkah laku manusia berdasarkan nilai-nilai ajaran agama Islam.

Sedangkan pendidikan Islam menurut para ahli adalah proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai

---

<sup>9</sup> M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan, Teoritis dan Praktis*, (Bandung : Remaja Karya, 1985), hal. 1

<sup>10</sup> Soeganda Poerbakawatja, *Ensiklopedia Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1981), hal. 257

<sup>11</sup> Al-Syaibani OMA, *Filsafat Pendidikan Islam*, Terjemahan Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hal. 339

<sup>12</sup> Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Bandung : Diponegoro, 1992), hal. 41

fitrahnya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya. Pengertian tersebut mengandung lima prinsip pokok dalam pendidikan agama Islam, yaitu:

- a. Proses transformasi dan internalisasi, yaitu proses pendidikan Islam yang harus dilakukan setiap individu secara bertahap, kontinue dengan upaya pemindahan, penanaman, pengarahannya, pengajaran, pembimbingan sesuatu yang dilakukan secara terencana, sistematis dan terukur dengan menggunakan pola dan sistem tertentu.
- b. Ilmu pengetahuan dan nilai-nilai, yaitu upaya yang diarahkan pada pemberian dan penghayatan, serta pengamalan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai.
- c. Pada diri anak didik, yaitu pendidikan diberikan pada anak didik yang mempunyai potensi-potensi rohaniyah. Dengan potensi itu anak didik dimungkinkan dapat dididik, sehingga pada akhirnya mereka dapat mendidik.
- d. Melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya yaitu tugas pokok pendidikan Islam hanyalah menumbuhkan, mengembangkan, memelihara, dan menjaga potensi laten manusia agar ia tumbuh dan berkembang sesuai tingkatan kemampuan, minat dan bakatnya.
- e. Guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya, yaitu tujuan akhir dari proses pendidikan Islam adalah terbentuknya *Insan Kamil*.<sup>13</sup>

Pendidikan Islam dan pendidikan agama Islam adalah dua hal yang berbeda. Pendidikan Islam dapat dimaknai sebagai usaha pengembangan fitrah manusia dalam pendidikan, baik yang bersifat umum ataupun pendidikan agama yang berdasarkan nilai-nilai Islam. Pendidikan Islam merupakan sebuah sistem dari pendidikan yang bercirikan Islam.

---

<sup>13</sup> Muhaimin, Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hal. 127

Sedangkan pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang lebih dikhususkan pada proses pembelajaran akan nilai-nilai ajaran agama.

Achmadi memberikan uraian mengenai pendidikan Islam yakni sebagai segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia menuju terbentuknya insan kamil sesuai dengan norma Islam.<sup>14</sup> Dalam hal ini, orientasi pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada pengetahuan keagamaan saja, seperti Ilmu Tauhid, Ilmu Fiqh, dan lain-lainnya, namun juga mencakup semua cabang ilmu pengetahuan yang diajarkan dengan menggunakan Islam sebagai sudut pandangnya.

Sedangkan pendidikan agama Islam menurut Achmadi, adalah usaha yang lebih dikhususkan pada aspek pengembangan keberagaman (*religiusitas*) peserta didik agar mereka tidak hanya mampu memahami dan menghayati nilai-nilai ajaran Islam, namun juga dapat mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.<sup>15</sup>

Jadi pengertian guru pendidikan agama Islam ialah seseorang yang telah mengkhususkan untuk melakukan kegiatan menyampaikan ajaran agama Islam kepada orang lain.

Oleh karena itu, guru merupakan salah satu unsur di bidang kependidikan harus berperan aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, dalam arti khusus dapat dikatakan pada setiap diri guru terletak tanggung jawab untuk membawa para peserta didiknya pada suatu kedewasaan atau taraf kematangan tertentu. Dalam rangka ini guru tidak semata-mata sebagai pengajar yang melakukan *transfer of knowledge*, tetapi juga sebagai pendidik yang melakukan *transfer of values* dan sekaligus sebagai pembimbing dan penyuluh terhadap peserta didik.

Menurut penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, bahwa guru pendidikan agama Islam adalah guru yang mengajar mata

---

<sup>14</sup> Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 28

<sup>15</sup> *Ibid*,...hal. 29



pelajaran agama (Islam), yakni pendidikan yang berdasarkan pada pokok-pokok, kajian-kajian dan asas-asas mengenai keagamaan Islam.

Pokok-pokok kajian yang digunakan sebagai landasan dalam pendidikan islam pastinya tak lepas dari pokok-pokok ajaran agama islam itu sendiri. Pokok-pokok ajaran yang menjadi landasan tersebut ialah:

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan kalamullah yang disampaikan kepada manusia melalui rasulullah dengan perantara malaikat jibril, sekaligus Al-qur'an sebagai mu'jizat rasulullah yang terbesar. Adapun ayat – ayat al-qur'an yang menunjukkan perintah melaksanakan pendidikan agama islam antara lain adalah surat At-Taubah ayat 122 :

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَآئِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَ لِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

*Artinya : “Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya”.*<sup>16</sup>

Dari penjelasan ayat diatas menjelaskan bahwa mencari ilmu agama dan ilmu pengetahuan adalah wajib oleh sebagian kaum dan kemudian menyampaikan kepada kaum lain yang tidak sempat

---

<sup>16</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*, (Jabal Rodhotul Jannah; Bandung, 2009), hal. 301 - 302

untuk ikut menuntut ilmu karena harus mengerjakan pekerjaan lain seperti halnya perang.

b. As-Sunnah

As-sunnah merupakan landasan pendidikan islam yang kedua setelah Al-Qur'an. Kalau Al-qur'an merupakan garis besar maka As-sunnah berfungsi sebagai penjelas. As-sunnah digunakan sebagai landasan pendidikan islam untuk membuat pedoman serta arah bagi usaha pendidikan islam dalam rangka mengisi ruang lingkup pendidikan itu sendiri yang tidak terbatas kepada pendidikan, ukhrawi saja atau pendidikan duniawiah saja, melainkan menyangkut keduanya secara bersama-sama.

Seperti yang kita ketahui bahwasanya As-Sunnah adalah “perkataan, perbuatan dan pengakuan Rasulullah SAW”.<sup>17</sup>

c. Ijtihat

Ijtihat adalah istilah para fuqaha', yang merupakan Berfikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ahli syari'at Islam untuk menetapkan atau menentukan sesuatu hukum Islam dalam hal-hal yang belum ditegaskan hukumnya oleh Al-qur'an dan Sunnah. Ijtihad dalam hal ini dapat saja meliputi seluruh aspek kehidupan termasuk aspek pendidikan, tetapi tetap berpedoman kepada al-qur'an dan sunnah.<sup>18</sup>

Ketiga landasan diatas yang menjadi dasar bagi penyelenggaraan pendidikan agama islam dalam dunia pendidikan, sekaligus menjadi dasar bagi guru pendidikan agama islam untuk berdakwah lewat kegiatan pembelajaran di sekolah.

Menjadi seorang guru bukan hanya sekedar pemberi ilmu pengetahuan kepada anak didiknya, tetapi merupakan salah satu sumber ilmu dan moral yang akan membentuk seluruh pribadi anak didiknya, menjadi manusia yang berkepribadian mulia. Guru pendidikan agama

---

<sup>17</sup> Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004), hal. 50

<sup>18</sup> *Ibid*,...hal. 51

Islam haruslah mampu memberi contoh sekaligus menjadi panutan bagi setiap peserta didiknya untuk dapat berperilaku baik di sekolah, rumah, maupun di masyarakat.

## 2. Tugas dan Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, serta ketrampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan. Pendidikan agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan, hubungan inter dan antar umat beragama.<sup>19</sup>

Secara umum, Pendidikan agama Islam bertujuan untuk “meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara”.

Adapun tugas dan peran guru agama Islam :

### a. Tugas Guru

Sebagai seorang yang dipandang mempunyai kemampuan untuk mengajarkan ilmu, seorang guru tak terkecuali guru pendidikan agama Islam mempunyai banyak tugas dan peran. Baik tugas tersebut berupa tugas di instansi atau lembaga pendidikan atau sekolah, maupun tugas pengabdian di luar lingkungan sekolah atau di masyarakat. Guru mempunyai tugas ganda yaitu sebagai abdi negara dan abdi masyarakat. Sebagai abdi Negara, guru dituntut melaksanakan tugas-tugas yang telah menjadi kebijakan pemerintah dalam usaha mencerdaskan kehidupan bangsa. Dan sebagai abdi masyarakat, guru dituntut berperan aktif mendidik

---

<sup>19</sup> M. Amin Haedari, *Pendidikan Agama di Indonesia*, (Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, 2010), hal. 9

masyarakat dari berbagai keterbelakangan menuju kehidupan masa depan yang gemilang.<sup>20</sup> Dalam lingkup sekolah atau lembaga pendidikan, seperti dikatakan oleh Muhammad Muntahibun Nafis dalam bukunya ilmu pendidikan islam, bahwa guru atau pendidik dalam pendidikan Islam pada hakikatnya adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan seluruh potensi dan kecenderungan yang ada pada peserta didik, baik yang mencakup ranah afektif, kognitif, maupun psikomotorik.<sup>21</sup>

Berdasarkan pernyataan diatas, guru sebagai seorang pendidik mempunyai tugas dan wewenang untuk memaksimalkan potensi yang ada pada setiap diri peserta didik. Perlu diingat bahwa setiap peserta didik yang mengikuti pembelajaran di sekolah mempunyai karakter dan bakat berbeda-beda. Hal itu dikarenakan bermacam- macamnya latar belakang dari mana keluarga dan lingkungan peserta didik berasal. Yang mempengaruhi sifat dan orientasi peserta didik dalam pembelajaran, tak terkecuali pada pelajaran agama islam. Sehingga pada diri setiap peserta didik mempunyai potensi, karakter, dan orientasi yang tidak bisa disamakan antara peserta didik satu dengan lainnya.

Dari sekian banyak tugas guru yang ada di sekolah maupun di masyarakat, dapat kita kelompokkan menjadi tiga tugas pokok seorang guru :

1) Tugas guru sebagai profesi

Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai- nilai hidup pada diri setiap peserta didik. Nilai-nilai hidup yang diteruskan oleh guru pendidikan agama islam tentunya tak lepas dari nilai-nilai religius keislaman, meliputi nilai-nilai

---

<sup>20</sup> Ali Rohmad, *Kapita selekta pendidikan*, (Jakarta: PT BIna Ilmu, 2004), hal. 31

<sup>21</sup> M. Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 84-85

tauhid hingga nilai-nilai sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa, termasuk mengembangkan bakat siswa diluar pelajaran yang ada pada buku di sekolah. Semisal pengajaran hadrah pada peserta didik, yang dapat melatih konsentrasi dan motorik pada diri peserta didik.

## 2) Tugas guru dalam bidang kemanusiaan

Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Guru harus berusaha untuk mampu menarik simpati sehingga ia menjadi panutan dan contoh yang baik bagi para peserta didiknya. Pelajaran apapun yang diberikan, hendaknya dapat menjadi motivasi bagi peserta didik untuk lebih berkembang. Dan juga sebagai orang tua peserta didik saat ada di sekolah, guru harus bisa telaten dan tanpa pamrih membimbing peserta didik ke arah yang lebih baik.

Krisis moral dan budaya yang dialami oleh bangsa Indonesia saat ini menyebabkan banyak generasi penerus bangsa banyak yang lupa dengan kearifan-kearifan lokal dan nilai-nilai luhur yang diwariskan oleh generasi sebelum kita, tak terkecuali nilai-nilai moral keagamaan. Krisis moral dan lupa budaya yang mengandung nilai-nilai positif bagi kehidupan bermasyarakat tersebut menyebabkan banyak kasus penyelewengan norma-norma dalam kehidupan bermasyarakat. Banyak manusia-manusia Indonesia yang lebih memperhatikan materi berupa uang dan jabatan daripada ahlak dan ilmu pengetahuan.

Oleh sebab itulah tugas guru sebagai seorang pendidik juga tergolong sebagai tugas kemanusiaan yang tidak bisa dianggap sepele. Sebagai seorang pendidik, guru harus bisa membentuk

karakter peserta didik menjadi generasi penerus bangsa yang beradab, menjadi generasi manusia yang dapat memanusiakan manusia.

### 3) Tugas guru dalam bidang masyarakat

Tugas guru dalam bidang masyarakat seharusnya bisa menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat di lingkungannya. Karena dari seorang guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan. seorang guru tak hanya harus menjaga sikap dan kelakuan baik di sekolah, namun seorang guru juga harus bisa menjadi suri tauladan yang baik baik lingkungan tempat tinggalnya di masyarakat. Ini berarti bahwa guru disekolah juga berarti harus berusaha menjadi guru di masyarakat. Seorang guru yang juga sebagai anggota masyarakat berkewajiban turut serta mencerdaskan bangsa menuju pembentukan manusia Indonesia seutuhnya yang berdasarkan Pancasila.

Ketiga kewajiban tersebut harus dilaksanakan secara bersama-sama dan seimbang sehingga tercapainya pribadi guru yang tak hanya menjadi guru dalam sekolah. Dengan mencermati poin-poin tugas pokok guru tersebut, tahulah kita bahwa tugas guru sebetulnya tidak ringan. Profesi guru harus berdasarkan panggilan jiwa, sehingga dapat menunaikan tugas dengan baik, dan ikhlas. Guru harus mendapatkan haknya proporsional dengan gaji yang patut diperjuangkan melebihi profesi – profesi lainnya, sehingga keinginan peningkatan kompetensi guru dan kualitas belajar anak didik bukan sebuah slogan diatas kertas.<sup>22</sup> Meskipun pada kenyataannya masih banyak guru yang belum sejahtera dikarenakan permasalahan gaji perbulan yang tidak sebanding dengan tugas mereka sebagai seorang pendidik.

---

<sup>22</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan anak didik dalam Intraksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal. 38-39

## b. Peran Guru

Dalam dunia pendidikan, peran guru pendidikan agama islam tidak jauh berbeda dengan guru mata pelajaran lainnya. Guru pendidikan agama islam dengan guru mata pelajaran yang lain sama-sama sebagai orang yang mentranfer ilmu yang mereka miliki kepada peserta didik mereka. Yang membedakan peran guru pendidikan agama islam dengan guru mata pelajaran lainnya adalah, selain mengajarkan materi pokok yang tertera dalam kurikulum pendidikan, guru pendidikan agama islam juga harus dapat menanamkan nilai-nilai religius keislaman kepada setiap diri peserta didik agar ilmu yang didapat peserta didik seimbang antara pengetahuan umum dengan pengetahuan agama yang mereka miliki. Lebih lanjut lagi, setiap peserta didik diharapkan dapat mengamalkan nilai-nilai religius keislaman kedalam kehidupan mereka sehari-hari.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah mengatakan bahwa selain dengan peranan guru sebagai pengajar, pendidik, dan pembimbing, juga masih ada berbagai peranan guru lainnya. Dan peranan guru ini senantiasa akan menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya, baik dengan siswa, guru maupun dengan staf yang lain. Dari berbagai kegiatan interaksi belajar mengajar, dapat dipandang guru sebagai sentral bagi peranannya. Sebab baik disadari atau tidak bahwa sebagian dari waktu dan perhatian guru banyak dicurahkan untuk menggarap proses belajar mengajar dan interaksi dengan siswanya.<sup>23</sup>

Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* menyebutkan peran guru agama Islam adalah seperti diuraikan di bawah ini:

*Pertama*, sebagai korektor, guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk, kedua nilai yang

---

<sup>23</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan anak didik dalam Intraksi Edukatif*,...hal. 37

berbeda itu harus betul-betul dipahami dalam kehidupan di masyarakat. Kedua nilai ini mungkin telah anak didik miliki dan mungkin pula telah mempengaruhinya sebelum anak didik masuk sekolah. Latar belakang kehidupan anak didik yang berbeda-beda sesuai dengan sosio-kultural masyarakat di mana anak didik tinggal akan mewarnai kehidupannya. Semua nilai yang baik harus guru pertahankan dan semua nilai yang buruk harus disingkirkan dari jiwa dan watak anak didik. Bila guru membiarkannya, berarti guru telah mengabaikan peranannya sebagai seorang korektor, yang menilai dan mengoreksi semua sikap, tingkah laku, dan perbuatan anak didik. Koreksi yang harus guru lakukan terhadap sikap dan sifat anak didik tidak hanya di sekolah, tetapi di luar sekolah pun harus dilakukan. *Kedua*, sebagai inspirator, guru harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar anak didik. Persoalan belajar adalah masalah utama anak didik. Guru harus dapat memberikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik. Petunjuk itu tidak mesti harus bertolak dari sejumlah teori-teori belajar, dari pengalaman pun bisa dijadikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik. Yang penting bukan teorinya, tetapi bagaimana melepaskan masalah yang dihadapi anak didik. *Ketiga*, sebagai informator, guru harus bisa memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum. Informasi yang baik dan efektif diperlukan dari guru. Kesalahan informasi adalah racun bagi anak didik. Untuk menjadi informator yang baik dan efektif, penguasaan bahasalah sebagai kunci, ditopang dengan penguasaan bahan yang akan diberikan kepada anak didik. Informator yang baik adalah guru yang mengerti apa kebutuhan anak didik dan mengabdikan untuk anak didik. *Keempat*, Sebagai



organisasitor, adalah sisi lain dari peranan yang diperlukan dari guru. Dalam bidang ini guru memiliki kegiatan pengelolaan kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik, dan sebagainya. Semua diorganisasikan sehingga dapat mencapai efektivitas dan efisiensi dalam belajar pada diri anak didik. *Kelima*, guru sebagai motivator hendaknya dapat mendorong agar siswa mau melakukan kegiatan belajar, guru harus menciptakan kondisi kelas yang merangsang siswa melakukan kegiatan belajar, baik kegiatan individual maupun kelompok. Stimulasi atau rangsangan belajar para siswa bisa ditumbuhkan dari dalam diri siswa dan bisa ditumbuhkan dari luar diri siswa. *Keenam*, dalam peranannya sebagai inisiator dan inovator guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran. Proses interaksi edukatif yang ada sekarang harus diperbaiki sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang pendidikan. Kompetensi guru harus diperbaiki, ketrampilan penggunaan media pendidikan dan pengajaran harus diperbaharui sesuai kemajuan media komunikasi dan informasi abad ini. Guru harus menjadikan dunia pendidikan, khususnya interaksi edukatif agar lebih baik dari dulu. Bukan mengikuti terus tanpa mencetuskan ide-ide inovatif bagi kemajuan pendidikan dan pengajaran. *Ketujuh*, Sebagai fasilitator guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan belajar anak didik. Lingkungan belajar yang tidak menyenangkan, suasana ruang kelas yang pengap, meja dan kursi yang berantakan, fasilitas belajar yang kurang tersedia, menyebabkan anak didik malas belajar. Oleh karena itu menjadi tugas guru bagaimana menyediakan fasilitas, sehingga akan tercapai lingkungan belajar yang menyenangkan anak didik. *Kedelapan*, sebagai pembimbing. Peranan guru yang tidak kalah pentingnya dari

semua peran yang telah disebutkan di atas, adalah sebagai pembimbing. Peranan yang harus lebih dipentingkan, karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap. Tanpa bimbingan, anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya. Kekurangmampuan anak didik menyebabkan lebih banyak tergantung pada bantuan guru. Tetapi semakin dewasa, ketergantungan anak didik semakin berkurang. Jadi, bagaimanapun juga bimbingan dari guru sangat diperlukan pada saat anak didik belum mampu berdiri sendiri (mandiri). *Kesembilan*, sebagai pengelola kelas, guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas adalah tempat berhimpun semua anak didik dan guru dalam rangka menerima bahan pelajaran dari guru. Kelas yang dikelola dengan baik akan menunjang jalannya interaksi edukatif. Sebaliknya, kelas yang tidak dikelola dengan baik akan menghambat kegiatan pengajaran. Anak didik tidak mustahil akan merasa bosan untuk tinggal lebih lama di kelas. Hal ini akan berakibat mengganggu jalannya proses interaksi edukatif. Kelas yang terlalu padat dengan anak didik, pertukaran udara kurang, penuh kegaduhan, lebih banyak tidak menguntungkan bagi terlaksananya interaksi edukatif yang optimal. Hal ini tidak sejalan dengan tujuan umum dari pengelola kelas, yaitu menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas dari bermacam-macam kegiatan belajar mengajar agar mencapai hasil yang baik dan optimal. Jadi maksud dari pengelolaan kelas adalah agar anak didik betah tinggal di kelas dengan motivasi yang tinggi untuk senantiasa belajar di dalamnya. *Kesepuluh*, sebagai evaluator, guru dituntut untuk menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik dan intrinsik. Penilaian terhadap aspek intrinsik

lebih menyentuh pada aspek kepribadian anak didik. Berdasarkan hal ini guru harus bisa memberikan penilaian dalam dimensi yang luas. Jadi penilaian itu pada hakikatnya diarahkan pada perubahan kepribadian anak didik agar menjadi manusia susila dan cakap. Sebagai evaluator, guru tidak hanya menilai produk (hasil pengajaran), tetapi juga menilai proses (jalannya pengajaran). Dari kedua kegiatan ini akan mendapatkan umpan balik (*feedback*) tentang pelaksanaan interaksi edukatif yang telah dilakukan.<sup>24</sup>

Dari uraian mengenai peran guru tersebut, dapat dikatakan bahwa guru adalah seorang pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggungjawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua. Mereka ini tatkala menyerahkan anaknya ke sekolah, sekaligus berarti pelimpahan sebagian tanggungjawab pendidikan anaknya kepada guru. Hal itupun menunjukkan pula bahwa orang tua tidak mungkin menyerahkan anaknya kepada sembarang guru/sekolah karena tidak sembarang orang dapat menjabat guru.

### **3. Tinjauan tentang sikap dan perilaku islami**

Sikap dan perilaku dapat dibatasi sebagai keadaan jiwa untuk berpendapat, berfikir, bersikap, dan lain sebagainya yang merupakan refleksi dari berbagai macam aspek, baik fisik maupun non fisik. Sikap dan Perilaku juga diartikan sebagai suatu reaksi psikis seseorang terhadap lingkungannya, reaksi yang dimaksud digolongkan menjadi 2, yakni dalam bentuk pasif (tanpa tindakan nyata atau konkrit), dan dalam bentuk aktif (dengan tindakan konkrit). Secara umum perilaku bisa diartikan sama dengan ahlak. Secara etimologi perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan.

Terdapat beberapa perilaku antara lain :

---

<sup>24</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan anak didik dalam Intraksi Edukatif*,...hal. 43-48

a. Perilaku deskriptif

Perilaku yang menelaah secara kritis dan rasional tentang sikap dan perilaku manusia, serta apa yang dikejar oleh setiap orang dalam hidupnya sebagai sesuatu yang bernilai. Artinya perilaku deskriptif tersebut berbicara mengenai fakta secara apa adanya, yakni mengenai nilai dan perilaku manusia sebagai suatu fakta yang terkait dengan situasi dan realitas yang membudaya.

b. Perilaku normatif

Perilaku normatif merupakan norma-norma yang dapat menuntun agar manusia bertindak secara baik dan menghindari hal-hal yang buruk, sesuai dengan kaidah atau norma yang disepakati dan berlaku di masyarakat.

c. Perilaku religius

perilaku keagamaan adalah segala perbuatan atau ucapan yang dilakukan seseorang, sedangkan perbuatan atau ucapan tadi berkaitan dengan agama, semuanya dilakukan karena adanya kepercayaan kepada Tuhan.<sup>25</sup>

Sedangkan perilaku Islami ialah perilaku yang mendatangkan kemaslahatan kebaikan, ketentraman bagi lingkungan. Perilaku islami merupakan pengamalan nilai-nilai religius islam yang baik (akhlakul karimah) dalam kehidupan sehari-hari seseorang. Adapun tujuan pembentukan perilaku Islami yaitu; terbentuknya kedisiplinan, mampu mengendalikan hawa nafsu serta memelihara diri dari perilaku menyimpang. Seorang muslim haruslah mampu berperilaku Islami terhadap Allah SWT, sesama manusia dan alam.<sup>26</sup>

Adapun macam-macam perilaku islami yaitu

a. Perilaku Islami terhadap Allah SWT

Sifat hubungan antara manusia dengan Allah SWT dalam ajaran Islam bersifat timbal-balik, yaitu bahwa manusia melakukan hubungan

---

<sup>25</sup> Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Abadi, 1994), hal. 755

<sup>26</sup> Oemar Bakry, *Akhlak Muslim*, (Bandung: Angkasa, 1993), hal.8

dengan Tuhan dan Tuhan juga melakukan hubungan dengan manusia. Tujuan hubungan manusia dengan Allah adalah dalam rangka pengabdian atau ibadah. Dengan kata lain, tugas manusia di dunia ini adalah beribadah. Jadi, perilaku manusia terhadap Allah SWT bisa dikatakan bahwa manusia harus taat pada-Nya. Manusia adalah sebagai Abdullah, yang artinya adalah sebagai hamba Allah. Sebagai hamba Allah maka manusia harus menuruti kemauan Allah, yang tidak boleh membangkang pada-Nya. Intinya adalah pengabdian dan penyembahan kepada Allah (ibadah). Berpegang teguh pada tali agama Allah, lebih tepatnya menyelamatkan diri dari kemunafikan. Memegang tali agama Allah berarti kesetiaan melaksanakan semua ajaran agama dan mendakwahnya. Selalu meningkatkan amal saleh, mengikat hati kepada Allah, serta ikhlas dalam beribadah.<sup>27</sup>

b. Perilaku Islami terhadap Sesama Manusia

Dalam hubungannya dengan manusia sebagai makhluk sosial, manusia selalu hidup bersama dengan manusia lainnya. Dorongan masyarakat yang dibina sejak lahir akan selalu menampilkan dirinya dalam berbagai bentuk, karena itu dengan sendirinya manusia akan selalu bermasyarakat dalam kehidupannya. Manusia dikatakan sebagai makhluk sosial, juga karena pada diri manusia ada dorongan dan kebutuhan untuk berhubungan (interaksi) dengan orang lain, manusia juga tidak akan bisa hidup sebagai manusia kalau tidak hidup di tengah-tengah manusia. Semakin kuat pengenalan satu pihak kepada selainnya, semakin terbuka peluang untuk saling memberi manfaat. Karena itu ayat di atas menekankan perlunya saling mengenal. Perkenalan itu dibutuhkan untuk saling menarik pelajaran dan pengalaman pihak lain, guna meningkatkan ketakwaan kepada Allah swt, yang dampaknya tercermin pada kedamaian dan kesejahteraan hidup duniawi dan ukhrawi. Kita tidak dapat menarik pelajaran, tidak

---

<sup>27</sup> Muhammad Sholikhin, *Hadirkan Allah Di Hatimu*, (Solo: Tiga Serangkai, 2008), hal. 118-122.

dapat saling melengkapi dan menarik manfaat bahkan tidak dapat bekerja sama tanpa saling kenal mengenal.<sup>28</sup>

c. Perilaku Islami terhadap Alam

Perilaku Islami terhadap alam adalah bahwa bagaimana seorang muslim berbuat terhadap alam. Yang dimaksud alam di sini adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia, baik hewan, tumbuh-tumbuhan maupun benda-benda tak bernyawa. Alam harus diperlakukan dengan baik dengan selalu menjaga, merawat dan melestarikannya karena secara etika hal ini merupakan hak dan kewajiban suatu masyarakat serta merupakan nilai yang mutlak adanya.<sup>29</sup>

## B. Penelitian terdahulu

Penelitian yang peneliti lakukan sekarang ini merupakan kajian tentang peran guru pendidikan agama islam dalam membentuk sikap dan perilaku islami siswa di Sekolah Dasar Negeri 1 Karangrejo Tulungagung. Untuk menghindari adanya kesamaan dengan hasil penelitian terdahulu, maka penulis mencantumkan beberapa hasil penelitian terdahulu yang pembahasannya relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan saat ini, diantaranya adalah:

Penelitian pertama ialah skripsi yang berjudul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Siswa Di SMP Islam Ngadirejo” yang ditulis oleh Henni Purwaningrum. Penelitian yang ditulis oleh Henni Purwaningrum bertujuan untuk mengetahui bagaimana Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Siswa Di SMP Islam Ngadirejo. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, maka kehadiran peneliti di lapangan sangat penting. Peneliti bertindak langsung sebagai instrument dan sebagai pengumpul data hasil observasi yang mendalam serta terlibat aktif dalam penelitian. Data yang berbentuk kata-kata diperoleh dari para informan, sedangkan data tambahan

---

<sup>28</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2008), hal. 260-262

<sup>29</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 157

berupa dokumen. Analisa data dilakukan dengan cara menelaah data yang ada, lalu melakukan reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan dan tahap akhir dari analisa data ini mengadakan keabsahan data dengan menggunakan ketekunan pengamatan triangulasi.<sup>30</sup>

Penelitian yang ditulis oleh Henne Purwaningrum tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaannya adalah pendekatan yang digunakan sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan metode pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, test dan dokumentasi. Perbedaannya terletak pada tujuan, hal yang ditentukan dan objek. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran Guru PAI dalam membentuk sikap dan perilaku islami siswa yang ditetapkan pada bagaimana peran guru sebagai pembimbing, bagaimana peran guru sebagai inovator, bagaimana peran guru sebagai evaluator. Objek penelitian ini di SDN 1 Karangrejo Tulungagung.

Penelitian kedua ialah skripsi yang berjudul “Peran Guru PAI Dalam Upaya Pembentukan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Anak di SD Islam Hidayatullah Banyumanik Semarang” yang ditulis oleh Ahmad Syukron Falah. Penelitian yang ditulis Ahmad Syukron Falah bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran guru PAI dalam upaya pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab anak di SD islam hidayatullah Banyumanik Semarang. Penelitian yang ditulis Ahmad Syukron Falah merupakan studi deskriptif kualitatif. Objek penelitiannya adalah kepala sekolah, waka kurikulum, waka kesiswaan, guru-guru PAI dan siswa. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Triangulasi teknik, sumber, dan perpanjangan penelitian digunakan sebagai metode analisis data.<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup> Henni Purwaningrum, *Skripsi: Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Siswa Di SMP Islam Ngadirejo*, Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2015.

<sup>31</sup> Ahmad Sykron Falah, *Skripsi: Peran Guru PAI Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Anak di SD Islam Hidayatullah Banyumanik Semarang*, Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2017.

Penelitian yang ditulis Ahmad Syukron Falah memiliki persamaan dan perbedaaan dengan penelitian ini. Persamaannya adalah pendekatan yang digunakan sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan metode pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, test dan dokumentasi. Perbedaannya terletak pada tujuan, hal yang ditentukan dan objek. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran Guru PAI dalam membentuk perilaku islami siswa yang ditetapkan pada bagaimana peran guru sebagai pembimbing, bagaimana peran guru sebagai inovator, bagaimana peran guru sebagai evaluator. Objek penelitian ini di SDN 1 Karangrejo Tulungagung.

Penelitian yang ketiga ialah jurnal yang berjudul “Peningkatan Perilaku Islami Anak Usia Dini Melalui Metode Karya Wisata” yang ditulis oleh Bambang Ariyanto. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana penerapana karyawisata untuk meningkatkan perilaku islami dan apakah metode karyawisata dapat meningkatkan perilaku islami anak kelompok B TK Al-Qodim Metro-Lampung. Metode penelitian ini adalah dengan menggunakan siklus spiral dari Kemmis dan target yang terdiri dari: (a) Perencanaan; (b) Tindakan; (c) Observasi; dan (d) Refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku islami dapat ditingkatkan melalui metode karyawisata. Hasil tindakan siklus 1 meningkat rata-rata kelas menjadi sebesar 71,40% dan pada siklus 2 meningkat menjadi 89,90%.<sup>32</sup>

Penelitian yang ditulis oleh Bambang Ariyanto memiliki persamaan dan perbedaaan dengan penelitian ini. Persamaannya adalah pendekatan yang digunakan sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan metode pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, test dan dokumentasi. Perbedaannya terletak pada tujuan, hal yang ditentukan dan objek. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru PAI dalam membentuk perilaku islami siswa yang ditetapkan pada

---

<sup>32</sup> Bambang Ariyanto, Peningkatan Perilaku Islami Anak Usia Dini Melalui Metode Karyawisata, Jurnal Pendidikan Usia Dini, Vol.8 edisi 2, 2014



bagaimana peran guru sebagai pembimbing, bagaimana peran guru sebagai inovator, bagaimana peran guru sebagai evaluator. Objek penelitian ini di SDN 1 Karangrejo Tulungagung.

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu**

No	Peneliti, Judul	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1	Henni Purwaningrum, berjudul Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Siswa Di SMP Islam Ngadirejo.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Siswa Di SMP Islam Ngadirejo sudah berperan baik.	1. bertujuan untuk mengetahui bagaimana Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Siswa Di SMP Islam Ngadirejo. 2. Objek dari penelitian ini adalah SMP Islam Ngadirejo.	1. Menggunakan pendekatan penelitian kualitatif 2. Menggunakan pengumpulan data observasi, wawancara, test, dan dokumentasi
2	Ahmad Sukron Falah berjudul Peran Guru PAI Dalam Upaya Pembentukan Karakter Disiplin dan Tanggung	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Guru PAI yang selalu mengajar dengan pemberian	1. bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran guru PAI dalam upaya pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab anak di SD	1. Menggunakan pendekatan penelitian kualitatif 2. Menggunakan pengumpulan data observasi, wawancara,

	Jawab Anak di SD Islam Hidayatullah Banyumanik Semarang.	nasihat dan motivasi, tidak lupa juga menegur dan memberi hukuman yang mendidik bagi siswa yang melanggar aturan. Materi PAI juga dapat dijumpai dalam kegiatan-kegiatan sekolah seperti tahfidz, pembiasaan wudhu dan sholat tepat waktu.	islam hidayatullah Banyumanik Semarang 2. Objek penelitian ini di SD Islam Hidayatullah Banyumanik Semarang	test, dan dokumentasi.
3	Bambang Ariyanto berjudul Peningkatan Perilaku Islami Anak Usia Dini Melalui Merode Karya Wisata TK Al-	Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku islami dapat ditingkatkan melalui metode karyawisata. Hasil tindakan siklus 1	1. bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana penerapana karyawisata untuk meningkatkan perilaku islami dan apakah metode	1. Meneliti Perilaku Islami 2. Menggunakan pendekatan penelitian kualitatif 3. Menggunakan pengumpulan data observasi,

	Qodim Metro-Lampung	meningkat rata-rata kelas menjadi sebesar 71,40% dan pada siklus 2 meningkat menjadi 89,90%.	karyawisata dapat meningkatkan perilaku islami anak kelompok B TK Al-Qodim Metro-Lampung. 2. menggunakan siklus spiral dari Kemmis 3. Objek penelitian di TK Al-Qodim Metro-Lampung.	wawancara, test, dan dokumentasi.
--	---------------------	--	--	-----------------------------------

### C. Paradigma Penelitian

Setiap peneliti pastinya memiliki suatu paradigma dalam melakukan penelitiannya. Paradigma merupakan pola atau model tentang bagaimana sesuatu di strukturkan (bagian dan hubungannya) atau bagaimana bagian-bagian berfungsi (perilaku yang di dalamnya ada konteks khusus atau dimensi waktu). Herman mendefinisikan sebagai cara mendasar untuk berpersepsi, berpikir, menilai, dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang visi realitas.<sup>33</sup>

Berkaitan dengan hal tersebut, tujuan peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran guru pendidikan agama islam dalam membentuk sikap dan perilaku islami pada siswa di SDN 1 Karangrejo Tulungagung. Secara garis besar, penelitian yang sedang peneliti lakukan, peneliti gambarkan melalui skema dibawah ini:

<sup>33</sup> Lexy J, Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 49

**Bagan 2.1 Paradigma Penelitian**